

PERIKANAN TUNA SIRIP KUNING (*Thunnus albacares*) DI PERAIRAN MARISA, TELUK TOMINI

Budi Nugraha^{*)} dan Suwarso^{*)}

^{*)} Peneliti pada Balai Riset Perikanan Laut, Muara Baru-Jakarta

ABSTRAK

Eksplorasi sumber daya tuna di perairan Teluk Tomini telah berlangsung lama dan cukup intensif dengan menggunakan kapal-kapal yang bersifat tradisional. Jenis ikan utama yang dieksploitasi di Teluk Tomini adalah madidihang atau tuna sirip kuning atau *yellowfin tuna* (*Thunnus albacares*). Tulisan ini berisi tentang perikanan tuna yang ditangkap oleh pancing ulur, antara lain mengenai aspek operasional, aktivitas penangkapan, dan hasil tangkapan, berdasarkan pada data dan informasi yang terkumpul di Marisa (Propinsi Gorontalo). Hasil menunjukkan bahwa aktivitas penangkapan sangat menurun pada bulan Juni sampai dengan September. Hasil tangkapan tuna berkisar antara 1 sampai dengan 25 ekor per hari operasi (rata-rata 4 ekor per hari operasi) atau bobot 17 sampai dengan 55 kg per hari operasi (rata-rata 36 kg per hari operasi). Hasil tangkapan tuna didominasi oleh kelompok *baby tuna*, sedang musim tuna ukuran dewasa berlangsung pada bulan Agustus sampai dengan Desember.

KATA KUNCI: perikanan, tuna sirip kuning, Teluk Tomini

PENDAHULUAN

Sumber daya tuna (*Thunnus* spp., Scombridae) tersebar hampir di seluruh perairan Indonesia mulai dari perairan Indonesia bagian barat (Samudera Hindia) sampai dengan kawasan timur Indonesia (Laut Banda dan utara Irian Jaya). Eksploitasi sumber daya tuna dilakukan oleh berbagai bentuk kegiatan perikanan, antara lain pukat cincin (*purse seine*), huhate (*pole and line*), rawai tuna (*tuna longline*), dan pancing ulur (*handline*) (Diniah *et al.*, 2001). Salah satu perairan yang memiliki potensi sumber daya tuna cukup besar adalah Teluk Tomini yang termasuk sebagian dari wilayah pengelolaan perikanan Teluk Tomini, Laut Seram, dan Laut Maluku. Potensi tuna di wilayah pengelolaan perikanan ini diperkirakan 106,6 ton dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan 85,3 ton (Departemen Pertanian, 1999).

Eksplorasi sumber daya tuna di perairan Teluk Tomini telah berlangsung lama dan cukup intensif dengan menggunakan kapal-kapal yang bersifat tradisional. Hasil tangkapan terutama didaratkan di Gorontalo, Marisa, Parigi, dan Poso; secara umum 2 lokasi pertama memiliki produksi yang lebih tinggi karena cukup strategis sehingga transportasi untuk tujuan ekspor lebih mudah. Jenis utama yang dieksploitasi di Teluk Tomini adalah madidihang atau tuna sirip kuning atau *yellowfin tuna* (*Thunnus albacares*). Jenis ini hidup di perairan yang bersifat oseanik, lebih dekat ke permukaan di atas lapisan termoklin (wilayah epipelagis). Berdasarkan pada penelitian *tagging* dapat dikemukakan bahwa ikan tuna yang ada di Teluk Tomini diduga merupakan

stok lokal di mana ikan-ikan tersebut hanya melakukan migrasi di sekitar perairan teluk dan tidak melakukan migrasi keluar teluk selama kurang lebih 1 tahun (Gafa & Subani, 1993). Teluk Tomini dikenal merupakan daerah asuhan (*nursery ground*) dan daerah makan (*feeding ground*) bagi ikan tuna.

Tulisan ini berisi tentang perikanan tuna yang ditangkap oleh pancing ulur, antara lain mengenai aspek operasional, aktivitas penangkapan, dan hasil tangkapan, berdasarkan pada data dan informasi yang terkumpul di Marisa (Propinsi Gorontalo).

ALAT DAN SARANA PENANGKAPAN

Di Marisa, penangkapan tuna dilakukan secara tradisional dengan menggunakan alat tangkap pancing ulur (*handline*). Alat tangkap ini mempunyai desain dan konstruksi sederhana yang terdiri atas tali pancing, pemberat, dan mata pancing. Tali pancing yang digunakan berupa *nylon monofilamen* No.70, 80, 90, dan 100, panjang sekitar 150 sampai dengan 200 m. Mata pancing dibuat sendiri oleh nelayan. Mata pancing No.5 dirancang untuk menangkap tuna dewasa dengan bobot sekitar 20 kg per ekor; selain itu, nelayan juga membawa mata pancing ukuran kecil yang ditujukan untuk menangkap *baby tuna* yang berukuran <10 kg. Pada saat melakukan operasi penangkapan, pancing yang digunakan berjumlah 2 sampai dengan 4 buah. Ikan umpan adalah cumi-cumi. Perahu yang digunakan disebut katinting